

**STRUKTUR DAN FUNGSI SOSIAL KEPERCAYAAN RAKYAT UNGKAPAN
LARANGAN MENGENAI TUBUH MANUSIA DAN OBAT-OBATAN
MASYARAKAT KENAGARIAN TANJUANG ALAM KECAMATAN TANJUANG
BARU KABUPATEN TANAH DATAR**

Rahmi Yana Fitri¹, Novia Juita², M. Ismail Nst³

Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang, Indonesia
Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, 25131. Sumatera Barat
Email: rahmiyannafitri16@gmail.com

Abstract

This study is purposed to describe social structure and function of prohibitive proverb toward human body and traditional medicine in the community of Kenagarian Tanjuang Alam district Tanah Datar regency. The type of this study is qualitative with descriptive method. This study was conducted by analysis of study object with following steps: 1) described structure of community's believe on prohibitive proverb, 2) described function of community's believe on prohibitive proverb. Based on data analysis that had been conducted, it was obtained that people believe on prohibitive proverb toward human body and traditional medicine in the community of Kenagarian Tanjuang Alam district Tanah Datar regency has 41 proverbs. These proverbs consisted of 22 double-structures and 16 triple-structures which is the conversion located in the middle of sentence and 3 proverbs have its conversion in the end of sentence. In people believe on prohibitive proverb there are 6 proverbs that functioned to increase faith, 7 proverbs are functioned to project imagination, 19 proverbs are functioned to educate, and 41 proverbs are functioned to prohibit and one proverbs is are functioned to entertain.

Keywords: *structure, social function, believe, prohibitive proverb*

A. Pendahuluan

Indonesia memiliki keragaman kebudayaan. Tiap-tiap suku bangsa memiliki kebudayaan berbeda yang berperan sebagai alat pengontrol kehidupan sekaligus merupakan ciri khas suatu kolektif. Masyarakat Minangkabau sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia yang juga terkenal dengan tradisi lisan berupa ungkapan kepercayaan. Kehidupan sosial masyarakat sering ditata dengan memanfaatkan ungkapan kepercayaan. Misalnya untuk menyampaikan maksud, perintah, larangan, pertanyaan, bahkan untuk mendidik anak, digunakan ungkapan kepercayaan.

Kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat merupakan perwujudan folklor. Folklor merupakan bentuk kebudayaan tradisi masyarakat yang terdiri atas folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Kebudayaan lisan adalah salah

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Sastra Indonesia

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

satu bentuk folklor sebagian lisan yang diturunkan secara turun temurun dari mulut ke mulut oleh orang tua pada zaman dulu. Folklor sebagian lisan ini termasuk ungkapan kepercayaan rakyat yang masih berkembang dalam masyarakat Indonesia.

Penelitian ini menarik untuk diteliti karena pada saat ini penurun kepercayaan rakyat semakin hari semakin berkurang. Biasanya yang menceritakan dan mempercayai hanya mereka yang hidup pada zaman dahulu dan sekarang sudah berusia lanjut. Minat generasi muda rendah terhadap kepercayaan rakyat yang ada di daerahnya sendiri. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mendokumentasikan kepercayaan rakyat yang ada di Kenagarian Tanjuang Alam Kecamatan Tanjuang Baru Kabupaten Tanah Datar sebagai perwujudan upaya melestarikan kebudayaan setempat.

Berdasarkan fenomena di atas terdapat permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, masalah penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan berikut, yaitu “Bagaimanakah struktur dan fungsi sosial kepercayaan rakyat ungkapan larangan mengenai tubuh manusia dan obat-obatan masyarakat Kenagarian Tanjuang Alam Kecamatan Tanjuang Baru Kabupaten Tanah Datar?” penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan fungsi sosial kepercayaan rakyat ungkapan larangan mengenai tubuh manusia dan obat-obatan masyarakat Kenagarian Tanjuang Alam Kecamatan Tanjuang Baru Kabupaten Tanah Datar.

Menurut Danandjaya (1991:2), folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dan versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).

Menurut Yadnya (dalam Endaswara 2013:2), folklor adalah sebagian dari kebudayaan yang bersifat tradisional, tidak resmi (*unofficial*), dan nasional. Pandangan ini menyiratkan bahwa folklor bukan hanya yang bersifat etnik, melainkan juga yang nasional; yang penyampaiannya secara tidak resmi. Folklor di satu sisi dapat digunakan sebagai media pendidikan dan sisi lain dapat digunakan sebagai sumber pendidikan anak. Sebagai alat paksaan dan pengendalian sosial agar norma-norma masyarakat dipatuhi, banyak folklor mengandung “mitos” yang mengendalikan manusia untuk melakukan atau untuk melarang manusia melakukan

sesuatu (Endaswara 2013:4). Definisi folklor secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat (*mnemonic device*), (Rafiek, 2010:51).

Bentuk folklor terdapat tiga golongan yaitu: (1) folklor lisan yang bentuknya memang murni lisan, (2) folklor sebagian lisan yang bentuknya merupakan campuran unsur bukan lisan. Kepercayaan rakyat yang sering disebut takhayul, terdiri atas pertanyaan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib, dan (3) folklor bukan lisan yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan.

Hand (dalam Danandjaya, 1991:155-156) mengklasifikasikan takhayul atau ungkapan kepercayaan rakyat menjadi empat kelompok, yaitu: (1) sekitar lingkaran kehidupan manusia; (2) mengenai alam gaib; (3) mengenai terciptanya alam semesta dan dunia; (4) ungkapan kepercayaan lainnya. Takhayul atau ungkapan kepercayaan di sekitar lingkungan hidup manusia dibagi lagi ke dalam tujuh kategori, yakni (a) lahir, masa bayi, dan masa kanak-kanak, (b) tubuh manusia dan obat-obatan rakyat, (c) rumah dan pekerjaan rumah tangga, (d) mata pencaharian dan hubungan sosial, (e) perjalanan dan perhubungan, (f) cinta, pacaran, dan menikah, dan (g) kematian dan adat adat pemakaman.

Menurut Dundes (dalam Danandjaya, 1991:154), struktur dari takhayul terbagi menjadi dua bagian. Pertama terdiri atas dua bagian, yaitu sebab dan akibat. Kedua, terdiri atas tiga bagian yaitu tanda (*sign*), perubahan dari suatu perubahan dari satu keadaan ke keadaan yang lain (*conversion*), dan akibat (*result*).

Fungsi ungkapan kepercayaan rakyat bagi masyarakat adalah untuk menyampaikan isi hati, perasaan, petunjuk, keinginan si penutur dengan bahasa kias yang bersifat tidak kasar. Menurut Danandjaya (1991:169), fungsi pendukung ungkapan kepercayaan rakyat terhadap kehidupan masyarakat adalah sebagai berikut: (a) Sebagai penyalur emosi keagamaan atau kepercayaan, (b) sebagai sistem proyeksi khayalan suatu kolektif yang berasal dari halusinasi seseorang yang sedang mengalami gangguan jiwa, dalam bentuk makhluk-makhluk alam gaib, (c) sebagai alat pendidikan anak atau remaja, (d) sebagai penjelasan yang dapat diterima akal suatu folk terhadap gejala alam yang sangat sukar dimengerti sehingga sangat

menakutkan, agar dapat diusahakan penanggulangannya, dan (e) untuk menghibur orang yang sedang mengalami musibah.

Ungkapan kepercayaan rakyat merupakan folklor sebagian lisan karena ungkapan kepercayaan rakyat terdiri atas pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib. Salah satu bentuk ungkapan kepercayaan rakyat adalah ungkapan larangan. Ungkapan larangan adalah salah satu bentuk kepercayaan masyarakat yang dapat dikaitkan dengan alam gaib atau takhayul. Ungkapan larangan adalah salah satu cara orang dahulu memberi petunjuk kepada masyarakat bahwa terdapat hal-hal yang tidak baik dilakukan. Dengan adanya ungkapan larangan, masyarakat dapat memahami bahwa dalam setiap tindakan yang dilakukan terdapat aturan dan norma yang harus dipatuhi. Di samping itu ungkapan larangan tersebut dapat juga berupa lelucon yang digunakan untuk hiburan.

Kepercayaan rakyat ungkapan larangan dapat digolongkan menjadi empat golongan besar yaitu: (1) kepercayaan rakyat ungkapan larangan disekitar lingkungan hidup manusia; (2) kepercayaan rakyat ungkapan larangan mengenai alam gaib; (3) kepercayaan rakyat ungkapan larangan mengenai terciptanya alam semesta dan dunia; (4) jenis kepercayaan rakyat ungkapan larangan lainnya.

B. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang. Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2011:4) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu kebiasaan tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam lingkungannya maupun peristilahannya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Semi (1993:33) metode deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan dengan tidak menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antara konsep yang sedang dikaji secara empiris. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan struktur dan fungsi sosial kepercayaan rakyat ungkapan larangan di Kenagarian Tanjuang Alam Kecamatan Tanjuang Baru Kabupaten Tanah Datar dengan metode deskriptif dengan menggunakan teknik cakap, rekam dan catat.

Latar penelitian ini adalah di Kanagarian Tanjuang Alam Kecamatan Tanjuang Baru Kabupaten Tanah Datar. Tanjuang Alam merupakan 1 (satu) dari 2 (dua) nagari yang ada di Kecamatan Tanjuang Baru. Sebagian besar masyarakat Nagari Tanjuang Alam bermatapencaharian sebagai petani dan pekebun. Penelitian ini berlangsung di rumah informan yang sesuai dengan persyaratan calon informan penelitian. Peneliti melakukan penelitian pada bulan Desember 2017.

Entri penelitian ini adalah struktur dan fungsi sosial kepercayaan rakyat ungkapan larangan mengenai tubuh manusia dan obat-obatan masyarakat Kenagarian Tanjuang Alam Kecamatan Tanjuang Baru Kabupaten Tanah Datar yang disampaikan secara langsung oleh informan tanpa alat bantu apa pun. Status peneliti di daerah penelitian adalah penduduk asli, sehingga mempermudah mengumpulkan data tentang kepercayaan rakyat ungkapan larangan mengenai tubuh manusia dan obat-obatan.

Tahap pertama, rumah informan yang telah ditetapkan menjadi narasumber untuk meneliti kepercayaan rakyat ungkapan larangan langsung didatangi untuk mendapatkan data kepercayaan rakyat ungkapan larangan mengenai tubuh manusia dan obat-obatan di Kenagarian Tanjuang Alam Kecamatan Tanjuang Baru Kabupaten Tanah Datar. Kemudian, peneliti melakukan wawancara dan merekam tuturan informan yang berhubungan dengan objek penelitian.

Kehadiran peneliti di tempat penelitian adalah sebagai peneliti sekaligus putra daerah. Peneliti langsung datang ke rumah informan yang telah ditetapkan sebagai informan dengan melakukan wawancara. Wawancara dilakukan berdasarkan pedoman wawancara yang telah disediakan. Peneliti merekam perkataan informan mengenai kepercayaan rakyat ungkapan larangan mengenai tubuh manusia dan obat-obatan.

Informan penelitian ini adalah penduduk asli Kenagarian Tanjuang Alam Kecamatan Tanjuang Baru Kabupaten Tanah Datar. Informan penelitian ini ditetapkan berdasarkan teknik *purposive*, yaitu suatu teknik penentuan informan dengan terlebih dahulu menetapkan persyaratan bagi calon informan penelitian ini. Data penelitian ini adalah data kepercayaan rakyat ungkapan larangan mengenai tubuh manusia dan obat-obatan rakyat masyarakat Kenagarian Tanjuang Alam Kecamatan Tanjuang Baru Kabupaten Tanah Datar. Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap. *Tahap pertama*, tahap perekaman sastra lisan kepercayaan rakyat

ungkapan larangan mengenai tubuh manusia dan obat-obatan rakyat. Tuturan informan tentang sastra lisan kepercayaan rakyat ungkapan larangan mengenai tubuh manusia dan obat-obatan rakyat direkam. Hasil rekaman tuturan sastra lisan kepercayaan rakyat ungkapan larangan mengenai tubuh manusia dan obat-obatan rakyat masyarakat Kanagarian Tanjuang Alam Kecamatan Tanjuang Baru Kabupaten Tanah Datar akan ditranskripsi ke dalam bentuk tulisan. Selanjutnya, hasil transkripsi (alih aksara) akan ditransliterasi (alih bahasa) dari bahasa daerah Minangkabau Nagari Tanjuang Alam ke dalam bahasa Indonesia. *Tahap kedua*, pengumpulan data tentang lingkungan penceritaan. Data tentang lingkungan penceritaan dikumpulkan melalui teknik pencatatan, pengamatan, dan wawancara.

Teknik yang dilakukan untuk pengabsahan data adalah dengan menggunakan pengamatan kembali jika terdapat data yang diragukan. Selain itu, digunakan teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2011:330). Dalam penelitian ini, pemeriksaan dilakukan berdasarkan teori dan penilaian ahli, yaitu dosen pembimbing penelitian.

Data yang telah diperoleh selanjutnya akan dianalisis berdasarkan teori tentang tradisi/sastra lisan kepercayaan rakyat ungkapan larangan mengenai tubuh manusia dan obat-obatan rakyat masyarakat Kanagarian Tanjuang Alam Kecamatan Tanjuang Baru Kabupaten Tanah Datar. Tahap deskripsi data: data yang telah terkumpul dari informan diolah dalam dua tahap, yaitu (a) mentranskripsikan data hasil rekaman ke dalam bentuk tulisan dan (b) menerjemahkan data dari bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia; Tahap klasifikasi/Analisis data: data yang telah diperoleh melalui tahap inventarisasi lalu data akan diberikan penomoran. Selanjutnya diklasifikasi/dianalisis berdasarkan teori yang telah ditetapkan. Tahap pembahasan dan penyimpulan hasil klasifikasi/analisis data: Data yang telah diklasifikasi/dianalisis melalui tahap klasifikasi/analisis data selanjutnya dibahas apakah hasil klasifikasi/analisis terhadap data sesuai dengan kerangka teori atau tidak. Jika tidak sesuai, apakah ketidaksesuaian itu hanya pada perbedaan varian atau variasi saja atau bertentangan dengan teori yang telah ada. Tahap pelaporan: melaporkan seluruh hasil tahapan analisis data dalam bentuk laporan deskriptif dan bentuk laporan hasil penelitian berupa skripsi.

C. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelitian maka diperoleh 41 kepercayaan rakyat ungkapan larangan. Ungkapan tersebut terdiri atas 22 ungkapan yang berstruktur dua bagian dan 16 ungkapan bersruktur tiga bagian yang konversinya terletak pada tengah kalimatserta 3 ungkapan yang konversinya di akhir kalimat. Pada fungsi sosial kepercayaan rakyat ungkapan larangan terdapat 6 ungkapan yang yang berfungsi sebagai mempertebal keyakinan, 7 ungkapan yang berfungsi sebagai system proyeksi khayalan, 19 ugkapan yang berfungsi sebagai mendidik, 41 ungkapan yang berfungsi sebagai melarang, dan fungsi menghibur terdapat satu ungkapan.

1. Struktur Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Mengenai Tubuh Manusia dan Obat-obatan

Pada struktur ungkapan larangan mengenai tubuh manusia dan obat-obatan di Kenagarian Tanjung Alam Kecamatan Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar terdapat struktur dua bagian yang terdiri atas sebab dan akibat dan struktur tiga bagian yang terdiri atas sebab, konversi, dan akibat.

a. Struktur dua bagian

Struktur kepercayaan rakyat ungkapan larangan mengenai tubuh manusia dan obat-obatan masyarakat Kenagarian Tanjung Alam Kecamatan Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar memiliki 22 ungkapan yang berstruktur dua bagian. Salah satu contoh ungkapan yang berstruktur dua bagian adalah: *Abuak ndak buliah dipijak, sakik kapalo wak beko. (Rambut tidak boleh di injak karena bisa menyebabkan sakit kepala)*. Ungkapan ini terdiri atas dua bagian, *abuak ndak buliah dipijak* merupakan ungkapan yang menyatakan sebab. *Abuak* dalam ungkapan ini ditujukan kepada rambut yang berserakan di lantai atau rambut yang rontok, *dipijak* dalam konteks disengaja. *Sakik kapalo wak beko* merupakan akibat jika menginjak rambut.

b. Struktur tiga bagian

Struktur kepercayaan rakyat ungkapan larangan berstruktur tiga bagian terdiri atas sebab, konversi, dan akibat. Ada juga konversinya yang terletak di akhir kalimat. Kepercayaan rakyat ungkapan larangan mengenai tubuh manusia dan obat-obatan di Kenagarian Tanjung Alam Kecamatan Tanjung Baru Kabupaten

Tanah Datar memiliki 19 ungkapan yang berstruktur tiga bagian. Berikut dari ungkapan larangan yang berstruktur tiga bagian.

1) Sebab, Konversi, dan Akibat

Struktur tiga bagian terdiri atas sebab yang jika dilakukan akan ada akibatnya, konversi sebagai perubahan dari suatu keadaan ke keadaan lain, dan akibat. Pada bagian ini konversi terletak di tengah kalimat. Seperti ungkapan berikut ini: *Jan tunjuak bulan jo matoari, caliak an ajo lah beko bengkok tunjuak*. (Tidak boleh menunjuk bulan dan matahari, cukup dilihat saja, kalau ditunjuk jari bisa bengkok). Ungkapan larangan ini memiliki struktur tiga bagian. Ungkapan tersebut terdiri atas sebab, konversi, dan akibat. *Jan tunjuak bulan jo matoari* merupakan sebab karena jika dilakukan dengan sengaja akan mengakibatkan sesuatu akibat. *Caliak an ajo lah* sebagai konversi karena merupakan suatu tindakan untuk mengubah sesuatu agar tidak mendapatkan akibat. Jadi, jika melihat bulan dan matahari cukup dipuji dalam hati tanpa harus menunjuknya. *Beko bengkok tunjuak* merupakan akibat dari menunjuk bulan dan matahari.

2) Sebab, Akibat, dan Konversi

Pada ungkapan larangan ini konversinya terletak di akhir kalimat. Seperti ungkapan berikut: *Jan baka abuak, beko marusak ka awak yang punyo abuak. Kubuan ajo lah*. (Tidak boleh membakar rambut karena bisa merusak si pemilik rambut tersebut, lebih baik dikuburkan saja). Ungkapan larangan ini mempunyai struktur tiga bagian. Ungkapan tersebut terdiri atas sebab *jan baka abuak* karena jika membakar rambut kita akan mendapatkan akibatnya. *Beko marusak ka awak yang punyo abuak* menyatakan akibat dari membakar rambut. *Kubuan ajo lah* merupakan konversi karena merupakan tindakan untuk mengubah sesuatu agar tidak mendapatkan akibat dari perbuatannya. Pada ungkapan larangan ini konversinya terletak di akhir kalimat.

2. Fungsi Sosial Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Mengenai tubuh Manusia dan Obat-obatan

Berdasarkan hasil penelitian fungsi sosial kepercayaan rakyat ungkapan larangan mengenai tubuh manusia dan obat-obatan masyarakat Kenagarian Tanjuang Alam Kecamatan Tanjuang Baru Kabupaten Tanah Datar ada lima yaitu

berfungsi sebagai penebal keyakinan, sebagai sistem proyeksi khayalan, mendidik, melarang, dan menghibur.

a. Mempertebal Keyakinan

Pada penelitian ini terdapat fungsi sosial mempertebal keyakinan. Masyarakat Kenagarian Tanjung Alam Kecamatan Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar sebagian kecil dari masyarakatnya masih mempercayai hal-hal yang berbau mistis yang mereka dapat dari orang-orang tua terdahulu. Contoh ungkapan larangan yang dipercayai dapat mempertebal keyakinan: *Jan serak-serak an abauk ka laman, ancak kumpulan tu beko kubuan bia ndak di ambiak dek urang untuak mangguno-guno awak.* (Tidak boleh membuang rambut sembarangan, dikumpulkan lalu dikuburkan supaya tidak diambil orang untuk guna-guna oleh orang lain). Ungkapan ini berfungsi sebagai mempertebal keyakinan. Hal tersebut disebabkan masyarakat yakin akan adanya makhluk-makhluk gaib yang menempati alam disekitar kita. Oleh karena itu dilarang membuang rambut sembarangan agar tidak dijadikan alat percobaan bagi orang yang sedang belajar ilmu-ilmu gaib. Masyarakat percaya akan adanya suatu kekuatan sakti dalam alam sehingga banyak yang ingin mendalami ilmu gaib tersebut. Berikut juga ungkapan yang berfungsi sebagai penebal keyakinan.

b. Sistem Proyeksi Khayalan

Fungsi sebagai sistem proyeksi khayalan juga ditemukan pada data penelitian. Contoh data yang berfungsi sebagai sistem proyeksi khayalan yaitu : *Jan mandi sanjo-sanjo beko dipiciak antu ijau-ijau badan wak deknjo.* (Tidak boleh mandi terlalu sore, nanti dicubit hantu dan badan akan terlihat membiru). Ungkapan ini berfungsi sebagai sistem proyeksi khayalan yang berasal dari halusinasi seseorang karena kita tidak bisa melihat apakah hantu tersebut benar-benar mencubit atau tidak. Hantu merupakan makhluk yang tak kasat mata, namun masyarakat percaya akan adanya hantu dan akan mencubit manusia jika mereka merasa terganggu. *Sanjo-sanjo* dalam ungkapan ini adalah waktu pergantian siang dan malam, sebelum masuk waktu sholat magrib. Masyarakat Tanjung Alam percaya bahwa pada waktu senja setan mulai berkeliaran. Setan pada ungkapan ini tidak sama dengan setan yang ada pada zaman sekarang, dalam kepercayaan masyarakat setempat setan merupakan makhluk halus atau tak kasat mata. Jika tetap mandi terlalu sore, maka

akan berdampak pada tubuh kita yaitu pada bagian tubuh tertentu akan terdapat lebam dan pada umumnya lebam akan terlihat pada bagian lengan dan paha.

c. Mendidik

Mendidik merupakan fungsi sosial yang memberikan pendidikan kepada seseorang. Banyak dari ungkapan larangan masyarakat Kenegarian Tanjuang Alam yang berfungsi sebagai mendidik masyarakatnya. Contoh data yang berfungsi sebagai mendidik yaitu: *Jan buang aia ka laman malam-malam, tungguan sampai pagi lu baru buliah dibuang kok indak beko kanai setan sakik wak dekyo.* (Tidak boleh membuang air ke halaman saat malam, tunggulah pagi baru boleh dibuang. jika nanti terkena setan bisa membuat kita sakit). Ungkapan larangan ini berfungsi sebagai mendidik masyarakat Kenegarian Tanjuang Alam agar tidak salah langkah dalam melakukan sesuatu. Ungkapan ini bermaksud mendidik masyarakat agar tidak membuang air sembarangan. Dahulu banyak dari masyarakat yang berumah gonjong atau rumah gadang dan suasana masih gelap belum dapat pencahayaan seperti kehidupan sekarang. Jika membuang air ke halaman bisa saja terkena orang yang sedang lewat di depan rumah.

d. Melarang

Fungsi sosial melarang merupakan fungsi yang melarang seseorang untuk tidak melakukan sesuatu yang salah dan akan berakibat kepada tubuh dan berdampak dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi sosial melarang pada ungkapan larangan mengenai tubuh manusia dan obat-obatan di Kenegarian Tanjuang Alam dapat dilihat pada ungkapan berikut. *Jan tunjuak bulan jo matoari, caliak an ajo lah beko bengkok tunjuak.* (Tidak boleh menunjuk bulan dan matahari, cukup dilihat saja, kalau ditunjuk jari bisa bengkok). Ungkapan ini melarang kita untuk menunjuk bulan dan matahari karena dapat menyebabkan jari bengkok. Jadi jika kita melihat bulan dan matahari cukup dilihat saja atau memujinya saja tanpa harus menunjuk kearah bulan dan matahari tersebut.

e. Menghibur

Fungsi sosial menghibur merupakan fungsi untuk menghibur orang yang sedang mengalami kesusahan atau terkena musibah. Fungsi sosial menghibur pada ungkapan larangan mengenai tubuh manusia dan obat-obatan di Kenegarian Tanjuang Alam dapat dilihat pada ungkapan berikut. *Kok kanai lado mato jan basuah mato tu, siram se ampu kaki bia capek cegaknyo.* (Jika mata terkena cabe jangan

dicuci mata, cepatlah siram jempol kaki agar cepat sembuh). Ungkapan ini sangat tidak ada kaitannya. Namun masyarakat terdahulu percaya akan hal tersebut. Tujuannya agar menghibur orang yang sedang terkena musibah dan agar orang yang terkena cabe matanya tersebut mau membuka matanya.

D. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan kepercayaan rakyat ungkapan larangan masyarakat Kenagarian Tanjuang Alam Kecamatan Tanjuang Baru Kabupaten Tanah Datar memiliki beberapa struktur yaitu (1) ungkapan berstruktur dua bagian dan (2) ungkapan yang berstruktur tiga bagian. Pada ungkapan larangan yang berstruktur tiga bagian konversinya tidak hanya terletak ditengah kalimat, namun juga terdapat pada akhir kalimat. Ungkapan larangan di Kenagarian Tanjuang Alam tidak hanya menggunakan kata “jan” tetapi juga menggunakan kata “ndak buliah” pada kalimat larangannya.

Dilihat pada struktur kepercayaan rakyat ungkapan larangan mengenai tubuh manusia dan obat-obatan di Kenagarian Tanjuang Alam Kecamatan tanjuang Baru Kabupaten Tanah Datar yang berstruktur dua bagian ditemukan 22 data ungkapan larangan dan 19 data yang berstruktur tiga bagian. Ditinjau dari fungsi sosial, kepercayaan rakyat ungkapan larangan mengenai tubuh manusia dan obat-obatan di Kenagarian Tanjuang Alam Kecamatan Tanjuang Baru Kabupaten Tanah Datar terdapat data yang berfungsi sebagai penebal keyakinan, sebagai sistem proyeksi khayalan, mendidik, melarang, dan menghibur. Dari semua hasil penelitian ditemukan 41 data kepercayaan rakyat ungkapan larangan mengenai tubuh manusia dan obat-obatan.

Rujukan

Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia (Ilmu Gossip, Dongeng, dll)*. Jakarta: Pustaka Utama.

Endaswara, Suwardi. 2013. *Folklor Nusantara (Hakikat, Bentuk dan Fungsi)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan (Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya)*. Jakarta: Rajawali Press.

Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Rafiek, M. 2010. *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama.

Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.